

**PENDAMPINGAN DAN KONSELING PASTORAL PRANIKAH BAGI CALON
PASANGAN YANG PERNAH BERCERAI DAN AKAN MENIKAH KEMBALI**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Diajukan Oleh:

Anastasia Maria Nandra Jovita

01160058

Dosen Pembimbing :

Pdt. Hendri Wijayatsih M.A.

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2020

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anastasia Maria Nandra Jovita
NIM : 01160058
Program studi : S1 Teologi
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“PENDAMPINGAN DAN KONSELING PASTORAL PRANIKAH BAGI
CALON PASANGAN YANG PERNAH BER CERAI DAN AKAN
MENIKAH KEMBALI”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 11 September 2020

Yang menyatakan



(Anastasia Maria Nandra Jovita)

NIM.01160058

Lembar Pengesahan

Skripsi dengan judul:

PENDAMPINGAN DAN KONSELING PASTORAL PRANIKAH BAGI CALON PASANGAN YANG PERNAH BERCERAI DAN AKAN MENIKAH KEMBALI

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

ANASTASIA MARIA NANDRA JOVITA

01160058

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologia

Fakultas Teologia

Universitas Kristen Duta Wacana

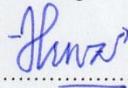
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Sains Teologi pada tanggal 14 Agustus 2020.

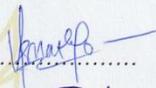
Nama Dosen

Tanda Tangan

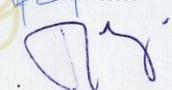
1. Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A
(Dosen Pembimbing)



2. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th
(Dosen Penguji)



3. Pdt. Handi Hadiwiyanto, Ph. D
(Dosen Penguji)



Yogyakarta, 8 September 2020

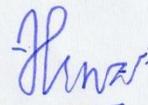
Disahkan Oleh:

Dekan,

Ketua Program Studi,



Pdt. Robert Setio, Ph.D



Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yesus yang senantiasa menolong saya dan memberikan saya kekuatan serta berkatnya sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini. Saya pun mengucapkan syukur atas dukungan dan semangat yang datang dari keluarga, sahabat-sahabat dan pihak-pihak yang sudah membantu saya dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini perkenankanlah saya memberikan ucapan terima kasih kepada orang-orang yang telah membantu penulisan skripsi ini.

1. Terima kasih kepada Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A selaku dosen pembimbing saya. Terima kasih untuk segala masukan, kritik dan saran yang diberikan selama proses penulisan skripsi ini.
2. Terima kasih kepada Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th dan Pdt. Handi Hadiwiyanto, Ph.D selaku dosen penguji yang memberikan saya kritik dan saran untuk menyempurnakan skripsi yang sudah saya susun.
3. Terima kasih kepada jemaat yang sudah bersedia menjadi narasumber saya pada penelitian skripsi saya. Kiranya Tuhan memberkati kebaikan hati mereka.
4. Saya sangat mengucapkan syukur karena Tuhan memberikan saya mama, papa dan uti yang sangat mendukung saya dan memberikan kepercayaan kepada saya untuk mewujudkan salah satu dari keinginan saya, yaitu melanjutkan kuliah di Fakultas Teologi UKDW. Gelar Sarjana yang sudah saya dapatkan tentunya berkat doa, dukungan, semangat serta dana yang telah diberikan oleh keluarga saya.
5. Terima kasih kepada kakak saya Vince Elisabet Nandra Yunita juga kepada adik saya Ola, Vena, Putri, Rachel, dan Gabriel. Terimakasih Sudah mendukung dan memberi semangat dalam setiap fase perkuliahan saya. Tuhan kiranya membalas kebaikan hati mereka dan memberikan mereka kesehatan dan berkat yang luar biasa.
6. Terima kasih kepada Florencia dan Steven yang mendukung saya dan meminjamkan laptopnya sehingga saya dapat mengerjakan skripsi dengan semangat. Juga kepada Dewi, Gede, Andi. Terima kasih sudah menjadi sahabat yang baik dan mendukung saya di saat senang dan susah.
7. Terima kasih kepada Ribka Iunike, Cindy, Kris, Viola, Natanael, Putra, Rian, Sela, dan Seli meskipun jarang berjumpa tapi selalu ada dan memberi dukungan.

8. Terima kasih kepada Niken, Shefa, Sofia, Sandi, Ruth dan Grass teman yang sangat perhatian. Terima kasih sudah menjadi teman yang selalu menghibur, memberi kritik dan saran.
9. Dalam proses perkuliahan ini saya ditemani seorang yang saya kasihi dan mengasihi saya. Orang yang membantu dan menemani saya dari semester satu hingga saya lulus dan mendapatkan gelar Sarjana. Terima kasih Kresna Fardani untuk waktu, perhatian dan kasih yang diberikan. Darinya saya belajar untuk menjadi seseorang yang percaya diri dan disiplin.

Akhir kata, saya sangat bersyukur untuk kehadiran orang-orang yang Tuhan kirimkan untuk mewarnai perjalanan kehidupan saya. Saya berterima kasih kepada setiap orang yang telah hadir dan semoga Tuhan senantiasa memberkati kita semua.

Yogyakarta, 10 September 2020



Anastasia Maria Nandra Jovita

ABSTRAK

Premarital Counseling for Remarriage Person

Perceraian adalah sebuah realitas kehidupan sehari-hari yang tidak bisa disangkal lagi. Kendatipun demikian, sikap gereja terhadap perceraian belum sepenuhnya jelas. Saat ini banyak gereja diperhadapkan pada permohonan pernikahan kembali dari warga jemaatnya yang pernah bercerai. Dalam rangka menolong orang-orang yang menikah kembali ini, Norman Wright mengemukakan suatu konsep 3R yang terdiri dari *Resolve*, *Rebuild* dan *Relink*. Konsep 3R dapat digunakan oleh gereja dalam menolong setiap pasangan yang akan menikah kembali. Dalam konsep 3R tersebut, dimana pasangan yang akan menikah kembali tidak hanya dipersiapkan untuk membina rumah tangganya yang baru tetapi juga menolong pasangan dalam menyelesaikan permasalahan di masa lalu pada pernikahan sebelumnya.

Dalam skripsi ini, penyusun melakukan penelitian terhadap empat orang informan yang sudah menjalani katekisasi pernikahannya yang kedua. Dari hasil penelitian yang didapatkan, penyusun mendapatkan suatu informasi bahwa di dalam menjalani katekisasi pernikahan yang kedua gereja kurang memberikan perhatian dalam memulihkan permasalahan yang terjadi pada pernikahan sebelumnya. Gereja tidak berfokus pada masa lalu pernikahan dari masing-masing informan tetapi gereja hanya berfokus dalam mempersiapkan rumah tangga yang baru bagi setiap informan. Masih adanya permasalahan di masa lalu pada pernikahan sebelumnya yang belum terselesaikan sehingga memberikan dampak bagi kehidupan rumah tangga baru yang akan dibangun.

Dari realitas di atas, penyusun melihat pentingnya gereja bersikap jernih terhadap perceraian. Gereja perlu menyadari dan bersikap terbuka terhadap kasus perceraian yang terjadi di dalam kehidupan jemaatnya, karena hal tersebut tidak dapat dipungkiri dapat terjadi. Karena orang yang mengalami perceraian sangat membutuhkan pertolongan. Pertolongan ini dapat dilakukan oleh seorang pendeta, terlepas dari pendeta pro atau kontra terhadap perceraian, pendetalah yang menjadi tokoh utama dalam semua tugas-tugas gereja, termasuk dalam pendampingan pastoral pernikahan bagi pasangan yang menikah kembali dengan latar belakang bercerai.

Kata kunci : perceraian, pernikahan kembali dan katekisasi pranikah.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anastasia Maria Nandra Jovita

NIM : 01160058

Judul Skripsi : Pendampingan Dan Konseling Pastoral Pranikah Bagi Calon Pasangan Yang Pernah Bercerai Dan Akan Menikah Kembali

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak ada karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat unsur-unsur karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali sumber-sumber yang memang dikutip oleh penulis dalam bagian sebagai catatan kaki dan disertakan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 26 Juli 2020



Anastasia Maria Nandra Jovita

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	v
PERNYATAAN INTEGRITAS	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang	1
2. Rumusan Masalah	5
3. Metode Penelitian.....	5
3.1 Jenis Penelitian	5
3.2 Subjek Penelitian.....	5
3.3 Teknik Pengumpulan Data	6
3.3.1 Observasi	6
3.3.2 Wawancara	7
4. Batasan Masalah.....	7
5. Judul Skripsi.....	7
6. Tujuan Penelitian	7
7. Sistematika Penulisan.....	7

BAB II TEORI 3R NORMAN WRIGHT	9
1. Pendahuluan	9
2. Definisi Perceraian dan Dampak Perceraian	9
3. Pendampingan dan Konseling Pastoral Pranikah terhadap Pernikahan Kembali	12
3.1 <i>Resolve</i>	14
3.2 <i>Rebuild</i>	16
3.3 <i>Relink</i>	17
4. Kesimpulan	19
 BAB III DESKRIPSI DAN HASIL PENELITIAN PERAN GREJA KRISTEN JAWI WETAN DALAM MEMBERIKAN PENDAMPINGAN DAN KONSELING PASTORAL PRANIKAH UNTUK KASUS PERNIKAHAN KEMBALI PASCA PERCERAIAN	 20
1. Pendahuluan	20
2. Data Penelitian	20
2.1 Profil Informan	20
3. Hasil Penelitian	22
3.1 Katekisasi Pranikah	22
3.1.1 Keterlibatan Pihak Lain dalam Katekisasi Pranikah	22
3.1.2 Lamanya Jangka Waktu Pendampingan Pastoral Pranikah	23
3.1.3 Materi yang diberikan dalam Katekisasi Pranikah	24
3.1.4 Metode yang digunakan dalam Katekisasi Pranikah	25
3.1.5 Pendampingan yang perlu ditambahkan dalam Katekisasi Pranikah	26

3.1.6 Upaya lain yang dilakukan oleh Gereja.....	27
3.1.7 Hal yang diharapkan dalam Pendampingan yang diberikan oleh Gereja.....	28
3.1.8 Menjalani Pernikahan Kedua.....	29
3.1.9 Peran Gereja dalam membantu proses berjalannya Rumah Tangga	30
3.2 Teori 3R Norman Wright	32
3.2.1 Menyelesaikan Permasalahan Pasca Perceraian.....	32
3.2.2 Sisa Permasalahan Pasca Perceraian yang belum terselesaikan	34
3.2.3 Upaya dalam Mengatasi Permasalahan pada Pernikahan Sebelumnya.....	35
3.2.4 Penyesuaian Diri dalam Pernikahan Kedua.....	36
3.2.5 Alasan Menikah Kembali Pasca Perceraian	37
3.2.6 Relasi dengan Pasangan dan Keluarga pada Pernikahan Sebelumnya.....	38
3.2.7 Menata ulang Rutinitas Harian sebagai Keluarga Baru.....	40
4. Kesimpulan.....	41

BAB IV KONSELING PASTORAL PRANIKAH UNTUK ORANG YANG MENIKAH KEMBALI

1. Pendahuluan	43
2. Refleksi Teologis.....	43
3. Usulan Konsep 3R dalam Melakukan Pendampingan dan Konseling Pranikah.....	46
3.1 Perkenalan	46
3.2 <i>Resolve</i> (Menyelesaikan Sisa-sisa Masalah pada Pernikahan Sebelumnya).....	47
3.3 <i>Rebuild</i> (Mengembangkan Diri Pasca Perceraian).....	49

3.4 <i>Relink</i> (Membangun Relasi Baru)	49
BAB V PENUTUP	50
1. Kesimpulan.....	50
2. Saran	52
2.1 Saran untuk Pasangan yang akan Melakukan Pernikahan dengan Latar Belakang Cerai Hidup.....	52
2.2 Saran untuk Pendeta.....	52
2.3 Saran untuk Warga Jemaat	53
2.4 Saran untuk Sinode GKJW	53
Daftar Pustaka	53
Lampiran	55
Pertanyaan Penelitian	57
Tabulasi	59

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Dalam pernikahan, keharmonisan di dalam rumah tangga merupakan suatu harapan yang dimiliki oleh setiap pasangan. Tetapi seiring berjalannya waktu, tidak selalu kehidupan rumah tangga berjalan sesuai dengan harapan yang telah disepakati bersama ketika di awal pernikahan. Seringkali timbul permasalahan di dalam rumah tangga yang tidak dapat dihindari antara suami dan istri. Dan ketika suami istri tidak dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi, perceraian merupakan jalan terakhir yang dipilih untuk mengakhiri permasalahan dalam pernikahan.¹ Angka perceraian yang tercatat dalam Badan Pusat Statistik Indonesia pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2016 menunjukkan angka peningkatan pada kasus perceraian. Menurut sumber data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia mengenai angka kasus perceraian pada tahun 2016 adalah sebanyak 365.633 kasus perceraian. Jumlah ini terus meningkat, dimana pada tahun sebelumnya pada tahun 2013 berjumlah 324.247 kasus perceraian, pada tahun 2014 berjumlah 344.237 dan pada tahun 2015 berjumlah 347.256 kasus perceraian.² Hal tersebut menunjukkan bahwa angka kasus perceraian di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Melihat fenomena perceraian yang meningkat setiap tahunnya, menjadi suatu hal yang perlu mendapatkan perhatian.

Jika ditelusuri lebih dalam lagi, banyak sekali faktor pemicu terjadinya perceraian seperti, perselingkuhan, perzinahan, ketidakjujuran antara suami dan istri, kekerasan dalam keluarga dan faktor ekonomi.³ Faktor ekonomi merupakan hal yang sangat berpengaruh besar dalam permasalahan kehidupan rumah tangga. Dari minimnya hasil pendapatan dan meningkatnya kebutuhan ekonomi, menjadi salah satu penyebab akan terjadinya permasalahan yang berujung

¹ Hadiwitanto, Pdt. Dr. H, dkk., "*Perceraian dan Kehidupan Menggereja*", Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, Yogyakarta 2018.h.1

² Dalam <https://WWW.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/893>, diakses pada tanggal 19 Agustus 2020, Pukul 10.00

³ Hadiwitanto, Pdt. Dr. H, dkk., "*Perceraian dan Kehidupan Menggereja*", Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, Yogyakarta 2018.h.3

pada hubungan yang tidak harmonis dalam keluarga dan pada akhirnya berujung pada perceraian.⁴

Berbicara mengenai fenomena perceraian, tidak dapat dipungkiri bahwa fenomena perceraian juga terjadi di dalam keluarga Kristen yang dimana salah satunya dialami warga jemaat GKJW. Berdasarkan penelitian awal yang penulis lakukan pada 11 November 2019 pada salah satu GKJW di Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Penulis mengambil informasi awal di tempat tersebut dikarenakan fenomena yang didapatkan oleh penulis, secara khusus di dalam kehidupan warga jemaat tersebut terdapat kasus perceraian dan menikah kembali. Penulis tidak akan berfokus pada perceraian yang terjadi tetapi penulis ingin melihat peran gereja dalam memberikan pendampingan dan konseling pastoral pranikah bagi pasangan yang ingin menikah kembali dengan latar belakang pernah bercerai.

Berdasarkan hasil prapenelitian pada salah satu GKJW di Kabupaten Kediri, peran gereja dalam menanggapi fenomena perceraian dan pernikahan kembali dengan latar belakang pernah bercerai yaitu, dengan menyediakan pendampingan dan konseling pastoral pasca perceraian, namun tidak semua warga jemaat memanfaatkan fasilitas pendampingan dan konseling pastoral pasca perceraian tersebut karena adanya ketakutan akan pandangan bahwa orang yang melakukan pendampingan dan konseling pastoral adalah orang yang bermasalah. Dan untuk perhatian terhadap pernikahan kedua gereja memberikan katekisasi pranikah dengan materi yang sama dengan pernikahan pertama. Dalam pengertian bahwa gereja tidak memberikan perhatian yang cukup serius dan khusus dalam menanggapi fenomena pernikahan kedua dengan latar belakang pernah bercerai.

Keterbukaan dan penggunaan metode yang tepat dalam memberikan katekisasi pranikah bagi pasangan yang menikah kembali dengan latar belakang pernah bercerai akan membantu mengurangi luka hati dan masalah psikologis yang dimiliki dan juga dapat membantu calon pasangan tersebut lebih serius lagi ketika membina rumah tangga yang baru dalam pernikahan yang kedua. Ketika gereja memiliki sikap yang terbuka terhadap kasus perceraian, menunjukkan bahwa gereja memiliki sikap mengampuni seperti halnya Allah yang mengampuni setiap orang yang berdosa.⁵ Dari hal tersebut terlihat adanya respon yang baik dan penerimaan dari gereja

⁴ Suhendi Hendi, Wahyu Ramdani "Pengantar Studi Sosiologi Keluarga" Pustaka Setia. Bandung, 2001.h.135

⁵ Powers ward. B "Perceraian dan perkawinan kembali" Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih,2011,h.83

kepada pasangan yang telah bercerai dan akan menikah kedua kalinya. Tidak hanya sikap penerimaan dan keterbukaan yang harus dimiliki oleh gereja, melainkan gereja juga harus memberikan suatu tindakan dan upaya perhatian khusus yang terwujud dalam pendampingan dan konseling pastroal pranikah.

Gereja saat ini masih menyamakan dalam pemberian konseling pranikah baik bagi pasangan yang belum pernah bercerai maupun yang pernah bercerai. Mengapa diperlukannya memberikan konseling pranikah yang berbeda? dikarenakan menurut Groenen, seseorang yang bercerai pasti mempunyai luka hati, meskipun bercerai itu adalah jalan keluar dari permasalahan rumah tangga yang terjadi.⁶ Luka hati akibat dari perceraian yang terjadi dikarenakan setiap individu yang bercerai baik suami atau istri merasa tidak mampu menerima kenyataan yang terjadi dalam hubungan rumah tangganya yang pada akhirnya harus berakhir dengan berpisah. Kenyataan yang terjadi tidak sesuai dengan harapan awal dan komitmen mereka ketika berjanji di awal pernikahan. Hal lain yang ditimbulkan pasca bercerai menurut Elizabeth B. Hurlock orang yang telah bercerai mengalami trauma karena luka hati yang ditimbulkan pasca bercerai yang perlu untuk disembuhkan. Luka hati yang ditimbulkan pasca bercerai akan menimbulkan rasa trauma. Tidak semua luka hati yang terjadi pasca bercerai menyebabkan rasa trauma tetapi Elizabeth B. Hurlock mengatakan bahwa, trauma yang muncul pasca cerai hidup lebih besar daripada trauma kematian, karena sebelum dan sesudah perceraian sudah timbul rasa sakit hati dan tekanan emosional, serta mengakibatkan keterasingan di dalam kehidupan bermasyarakat.⁷ Keterasingan yang ikut membayangi kehidupan pasca bercerai, menyebabkan individu cenderung akan tersisih dalam lingkup sosialnya dan mengalami pergeseran peran dalam kehidupan sehari-hari.

Selain dampak traumatik yang timbul dalam diri seseorang pasca bercerai, masalah lain yang timbul adalah menghadapi masa transisi. Salah satunya adalah dalam transisi kehidupan secara ekonomi. Dimana sebelumnya bagi individu yang menikah, salah satu dari pasangan tidak bekerja dan hanya mengandalkan penghasilan dari suami atau istri. Sehingga, ketika bercerai akan terjadi perubahan atau transisi ekonomi.⁸ Keadaan ekonomi yang berubah menimbulkan

⁶ Groenen " *Perkawinan Sakramental*" Kanisius. Yogyakarta,1992, h.446

⁷ Hurlock, B. Elizabeth " *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*: Edisi kelima (terjemahan)" Erlangga, Jakarta, Hal.309

⁸ Persepsi Masyarakat terhadap Janda (studi kasus di kampung iromejan, Kelurahan Klitren Kecamatan Gondokusuman, kota Yogyakarta) 2011 dalam

<http://eprints.uny.ac.id/21969/1/PERSEPSI%20MASYARAKAT%20TERHADAP%20STATUS%20JANDA.pdf>, di akses pada tanggal 19 November pukul 17.05

perasaan sedih dan marah dan tanpa sadar seringkali individu merasa marah kepada Tuhan, karena individu merasa bahwa Tuhan tidak menjaga dan menyertai dalam hubungan rumah tangganya. Di sisi lain, individu merasa bersalah pada diri sendiri karena tidak bisa menepati janjinya kepada Tuhan.⁹

Tidak hanya relasi dengan Tuhan saja yang terganggu tetapi relasi dengan orang lain di dalam lingkup masyarakat juga akan menjadi tidak baik. Masyarakat pada umumnya menganggap individu yang bercerai, terutama wanita pasca bercerai akan menjalani kehidupan menjanda. Kehidupan menjanda tersebut di dalam kehidupan masyarakat seringkali dianggap sebagai suatu hal yang negatif. Berbanding terbalik dengan status duda, masyarakat memandang status duda adalah hal yang biasa, tidak ada stigma negatif yang diberikan terhadap status duda. Diskriminasi tersebut akhirnya akan membuat individu semakin menjadi tertekan terutama pada wanita pasca bercerai. Perlunya dilakukan dan diberikan perhatian khusus dalam menangani hal tersebut. Sehingga seseorang yang mengalami perceraian bisa benar-benar pulih dan ketika tiba waktunya untuk menikah kembali dengan pasangan yang berbeda, benar-benar siap.

Salah satu upayanya adalah dengan memberikan pendampingan konseling pastoral pranikah. Dalam konseling pranikah pada pasangan dengan latar belakang pernah bercerai, teori Norman Wright merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dan diterapkan untuk melengkapi proses pendampingan warga jemaat menuju pernikahannya. Dalam teori Norman Wright, terdapat 3 langkah konseling pranikah, yaitu: *Resolve* (Menyelesaikan masalah yang tersisa dari pernikahan sebelumnya), *Rebuild* (Bagaimana individu yang telah bercerai mengembangkan dirinya setelah perceraian?) dan *Relink* (Bagian kesiapan individu yang akan menikah kembali itu dalam memasuki pernikahan yang baru?).¹⁰ Dimana setiap tahapnya harus benar-benar dapat diselesaikan dengan baik agar dapat melanjutkan ke tahapan berikutnya. Menurut Norman Wright pernikahan kedua, dalam persiapannya untuk menikah kembali tidaklah cukup hanya belajar dari pernikahan sebelumnya. Permasalahan di pernikahan sebelumnya belum tentu dapat membantu di dalam pernikahan yang kedua karena di dalam pernikahan yang kedua permasalahan yang akan dihadapi berbeda dan banyak permasalahan baru yang akan muncul yang tidak dialami pada pernikahan sebelumnya. Perlu diberikannya pemulihan bagi pasangan

⁹ Hadi Putro, F Matias & Anugraha, Devina (dalam Wijayatsih, Hendri Yahya dkk) "*Lajang? Nikah? Cerai? Nikah Lagi? Sebuah Alternatif Pembinaan*" Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia. Yogyakarta, 2019, h. 144

¹⁰ Wijayatsih, Hendri, dalam Yahya dkk "*Lajang? Nikah? Cerai? Nikah Lagi? Sebuah Alternatif Pembinaan*" Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia. Yogyakarta, 2019, h.167

yang menikah kembali dengan latar belakang pernah bercerai sehingga dapat membuat pandangan yang lebih baru terhadap rumah tangga yang akan dibangun.¹¹

2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan konsep 3R (*Resolve, Rebuild* dan *Relink*) Norman Wright dalam pendampingan dan pastoral pranikah bagi pernikahan kembali ?
2. Bagaimana gereja selama ini melakukan katekisasi pranikah untuk kasus pernikahan kembali dan bagaimana evaluasi penerima katekisasi pranikah tersebut terhadap gereja ?
3. Pendampingan dan konseling pranikah seperti apa yang idealnya dikembangkan gereja untuk kasus pernikahan kembali dengan latar belakang pernah bercerai ?

3. Metode Penelitian

3.1 Jenis Penelitian

Pada penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan metode kualitatif, yaitu dengan mewawancarai empat orang informan yang merupakan warga jemaat GKJW yang memiliki latar belakang bercerai dan menikah kembali. Dari pendekatan yang dilakukan tersebut peneliti, mencoba mendapatkan informasi yang nantinya akan peneliti tindaklanjuti kepada gereja dan evaluasi dalam pemberian konseling pranikah yang sudah dilakukan oleh gereja. Mengingat pentingnya pemberian pendampingan dan konseling pranikah yang berbeda bagi calon pasangan yang akan menikah kembali dengan latar belakang pernah bercerai.

3.2 Subjek Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di wilayah Jawa Timur pada beberapa gereja GKJW, diantaranya GKJW yang berada di Kabupaten Malang, Kabupaten Kediri, dan Kabupaten Jember. Subjek penelitian ditentukan dengan melihat karakteristik tertentu. Adapun yang dimaksud dengan karakteristik tertentu, yaitu responden tersebut merupakan orang yang dianggap lebih mengetahui mengenai apa yang diharapkan oleh peneliti sehingga dapat memudahkan peneliti mengetahui objek atau situasi sosial yang diteliti. Subjek dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan karakteristik, antara lain:

1. Laki-laki yang menikah kembali dengan latar belakang pernah bercerai.

¹¹ Wright, H. Norman "The Premarital Counseling Handbook" Moody Press, Chicago, 1992, Hal.256

2. Wanita yang menikah kembali dengan latar belakang pernah bercerai.
3. Laki-laki dan wanita yang menikah kembali dengan seseorang yang juga memiliki latar belakang pernah bercerai.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data di lapangan, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi dan wawancara.

3.3.1 Observasi

Observasi atau pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, yaitu peneliti tidak terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati dan hanya sebagai pengamat independen.¹² Hal yang diobservasi dalam penelitian ini adalah peneliti mengamati bagaimana gereja khususnya GKJW dalam menanggapi kasus menikah kembali dengan latar belakang cerai hidup dan upaya pendampingan seperti apa yang sudah diberikan oleh pendeta jemaat dalam menanggapi hal tersebut. Kemudian hal lain yang menjadi observasi peneliti adalah kehidupan, keseharian dan bagaimana kondisi psikologis pasangan suami istri yang telah bercerai. Observasi yang dilakukan bertujuan untuk memperkuat data yang diperoleh dari hasil wawancara.

3.3.2 Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang secara langsung, antara pewawancara dengan yang diwawancarai sebagai pelengkap data observasi yang bertujuan untuk memperoleh dan memperjelas informasi yang telah didapatkan sebelumnya melalui observasi. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti, menggunakan jenis wawancara terstruktur dimana peneliti sudah terlebih dahulu menyiapkan berbagai pertanyaan secara terstruktur dan jelas untuk memperoleh informasi yang diinginkan. Partisipan yang akan diwawancarai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah empat orang warga jemaat GKJW yang mengalami peristiwa cerai hidup dan kemudian menikah kembali untuk kedua kalinya.

¹² Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D", Bandung: Alfabeta, 2011, hal 145.

4. Batasan Masalah

Untuk mencapai sasaran dan tujuan dalam penelitian, penulis mengacu pada pandangan teoritis konseling pastoral menurut teori Norman Wirght dan ditambah dengan berbagai literatur lainnya yang mendukung dalam penelitian.

5. Judul Skripsi

Pendampingan dan konseling pastoral pranikah bagi calon pasangan yang pernah bercerai dan akan menikah kembali

6. Tujuan Penelitian

1. Memetakan keterkaitan penggunaan metode 3R Norman Wright dalam konseling pranikah bagi calon pasangan yang menikah kembali.
2. Memetakan penanganan gereja saat ini dalam memberikan katekisasi pranikah untuk kasus pernikahan kembali dengan latar belakang pernah bercerai dan melihat respon pasangan yang menikah kembali terhadap katekisasi pranikah yang telah diberikan oleh gereja.
3. Memetakan pendampingan pranikah yang tepat dan ideal yang dapat diberikan bagi calon pasangan yang menikah kembali dengan latar belakang pernah bercerai.

7. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bagian ini, penulis memaparkan latar belakang penulisan yang di dalamnya mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, judul skripsi, tujuan penulisan skripsi, metode dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TEORI 3R NORMAN WRIGHT

Dalam bagian ini penulis akan menjelaskan tentang konseling pranikah bagi calon pasangan yang menikah kembali dengan latar belakang pernah bercerai. Kemudian penulis akan masuk ke dalam pembahasan mengenai pendekatan utama, yaitu metode pendekatan 3R menurut Norman Wright dalam konseling pranikah bagi calon pasangan yang menikah kembali dengan latar belakang pernah bercerai. Pada bagian ini juga penulis akan menjelaskan metode

3R, diantaranya: *Resolve* (Menyelesaikan masalah yang tersisa dari pernikahan sebelumnya), *Rebuild* (bagaimana individu yang telah bercerai mengembangkan dirinya setelah perceraian?) *Relink* (bagian kesiapan individu yang akan menikah kembali itu dalam memasuki pernikahan yang baru?) yang menjadi pendekatan kunci dalam penulisan skripsi.

BAB III : ANALISIS HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini penulis akan menganalisis dampak perceraian bagi pasangan yang ingin menikah kembali dan menganalisis harapan serta ketakutan terhadap pasangan yang akan menikah kembali.

BAB IV : PENDAMPINGAN DAN KONSELING PASTORAL PRA NIKAH UNTUK ORANG YANG MENIKAH KEMBALI

Dalam bab ini penulis akan memaparkan refleksi teologis atas hasil penelitian. Kemudian penulis memberikan usulan mengenai pendampingan dan konseling pra nikah bagi calon pasangan yang akan menikah kembali dengan latar belakang cerai hidup di GKJW.

Bab V : KESIMPULAN

Pada bab ini penulis akan membuat kesimpulan dari seluruh pembahasan mengenai pendekatan 3R sebagai suatu metode konseling pranikah bagi calon pasangan yang ingin menikah kembali dengan latar belakang cerai hidup dalam upaya mempersiapkan diri dalam membangun kehidupan berkeluarga yang baru.

BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Melalui penelitian dan analisa yang sudah penulis sampaikan pada Bab III, penulis telah menjawab pertanyaan yang penulis ajukan dibagian rumusan masalah pada poin 2 dan 3, yaitu bagaimana gereja selama ini menjalankan katekisasi pranikah untuk kasus pernikahan kembali dan konseling pranikah seperti apa yang idealnya dikembangkan gereja untuk kasus pernikahan kembali dengan latar belakang cerai hidup. Dari informasi yang didapatkan melalui informan dalam penelitian, penulis menyimpulkan bahwa gereja di dalam memberikan pendampingan katekisasi pranikah untuk kasus pernikahan kembali dengan latar belakang cerai hidup tidak memberikan perhatian yang khusus dan serius. Gereja hanya menjalankan dan memberikan katekisasi pranikah seperti pada umumnya. Sikap gereja terhadap kasus perceraian yang terjadi dalam jemaatnya masih sangat tertutup dan gereja belum berani terbuka terhadap kasus perceraian yang terjadi karena gereja memandang perceraian sebagai suatu dosa. Gereja kurang mendukung secara emosional bagi trauma yang terjadi karena masalah di pernikahan sebelumnya, gereja selalu memandang para jemaat yang bercerai sebagai pelaku dosa dari perceraian padahal jemaat ingin hadirnya gereja selaku pihak konselor yang menguatkan bukan menghakimi.

Dalam perjanjian lama menyebutkan bahwa pembenaran perceraian dilakukan karena situasi, situasi dalam keluarga yang sudah tidak sehat. Begitu juga pernikahan kembali diijinkan jika kedua belah pihak sudah melalui tahap pertobatan, kemudian kedua pasangan mempunyai tekad yang kuat mengenai keputusannya untuk menikah kembali dan tekad untuk mencegah terjadinya perceraian⁵⁷. Oleh karena itu, agar mempunyai dasar yang kuat dalam membangun rumah tangga yang baru, pasangan yang menikah kembali pasca perceraian perlu mendapatkan perhatian yang serius dari gereja salah satunya dengan memberikan pendampingan pastoral pranikah yang khusus yang telah saya uraikan pada bab 4. Mengingat berbagai dampak yang dialami, seperti dampak psikologis, sosial dan spiritualitas yang dialami setiap pasangan yang telah mengalami perceraian.

⁵⁷ Pdt. Andreas B. Subagyo, Ph.D, *Tampil Laksana Kencana: Pertolongan untuk Mencegah dan Mengatasi Krisis Sepanjang Hidup*, (Bandung: Kalam Hidup, 2003), 183.

2. Saran

2.1 Saran untuk Pasangan yang akan melakukan pernikahan dengan latar belakang cerai hidup

Bagi setiap pasangan yang memutuskan untuk menikah kembali dengan pasangannya yang baru pasca bercerai harus lebih memahami dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang terjadi pada pernikahan sebelumnya. Setiap pasangan harus menyadari bahwa seseorang yang mengalami perceraian akan menimbulkan berbagai dampak, salah satunya adalah dampak secara psikologis. Adanya luka hati akibat masa lalu seharusnya mendapat perhatian yang serius dan penanganan yang serius sehingga rumah tangga baru yang akan dibina nantinya akan lebih baik dari pernikahan sebelumnya. Beberapa informasi yang didapatkan dari informan penelitian, terlihat bahwa permasalahan di masa lalu pada pernikahan sebelumnya yang belum selesai berdampak pada pernikahan baru yang akan dibangun. Seperti yang terjadi pada informan ED yang mengalami stres dan kebingungan dalam mengurus anak yang berasal dari pernikahan sebelumnya ditambah lagi dengan sulitnya kondisi ekonomi yang dialami.

2.2 Saran untuk Pendeta

Mengingat berbagai dampak yang dialami oleh setiap pasangan yang mengalami perceraian, tentunya sangat tidak mudah bagi pendeta dalam memberikan pendampingan pastoral bagi pasangan yang telah bercerai dan saat ini memilih untuk menikah kembali dengan seseorang yang baru. Pendeta harus memberikan perhatian yang serius dan khusus mengingat dampak yang terjadi dalam diri pasangan tersebut. Pendeta juga perlu memperhatikan dalam jangka waktu pelaksanaan katekisasi pranikah. Dalam tata dan pranata GKJW sudah jelas tertulis bahwa laporan pranikah dilakukan minimal 90 hari sebelum pelaksanaan perkawinan, dengan tujuan bahwa nanti ada waktu yang dapat digunakan untuk persiapan, pengarahan, katekisasi calon mempelai dan keperluan lainnya.⁵⁸ Dari beberapa informasi yang didapatkan dari informan penelitian, bahwa dalam jangka waktu pelaksanaannya dirasa masih sangat kurang dan belum maksimal sehingga hal ini perlu menjadi evaluasi bagi pendeta dalam pelaksanaan katekisasi pra nikah bagi pasangan yang menikah kembali dengan latar belakang pernah bercerai. Selain waktu pelaksanaan

⁵⁸ Tata Pranata GKJW halaman 178

yang perlu menjadi evaluasi, Pendeta tidak hanya fokus dalam membina pasangan dalam mempersiapkan rumah tangga barunya kelak tetapi Pendeta juga perlu memerhatikan permasalahan psikologis yang dialami oleh pasangan yang disebabkan karena trauma masa lalu dari pernikahan sebelumnya.

Oleh karena itu, penulis memberikan suatu saran yang dapat diterapkan bagi Pendeta dalam pendampingan dan konseling pastoral pranikah yang khusus bagi calon pasangan yang akan menikah kembali dengan latar belakang pernah bercerai. Dimana, di dalamnya Pendeta dapat memebrikan suatu metode yang didasarkan oleh teori 3R Norman Wright sehingga bisa melengkapi di dalam pemberian pendampingan dan konseling pastoral pranikah. Metode 3R Norman Wright ini terdiri dari *Resolve*, *Rebuild* dan *Relink*.

2.3 Saran untuk Warga Jemaat

Mengingat bukan hanya dampak secara psikologis yang dialami oleh pasangan tetapi adanya dampak sosial yang dialami oleh informan. Maka sangat diperlukan dukungan yang diberikan dari warga jemaat untuk menerima dan mau berempati pada pasangan yang telah bercerai dan akan menikah kedua kalinya. Dimana dalam berempati warga jemaat dapat memahami dan merasakan apa yang telah dirasakan oleh orang yang mengalami perceraian. sehingga orang yang mengalami perceraian tidak merasa terasingkan di dalam lingkungan gereja, melainkan diterima untuk tetap bersama dalam kehidupan bergereja.

2.4 Saran untuk Sinode GKJW

Sinode Greja Kristen Jawi Wetan atau biasa yang disebut dengan Majelis Agung seharusnya memberikan perhatiannya terhadap katekisasi pranikah bagi pasangan yang ingin menikah kembali dengan latar belakang bercerai. Majelis Agung perlu membekali gereja-gereja dan pelayanannya untuk memerhatikan kasus ini. Dan perlunya sosialisasi yang dilakukan agar adanya penerimaan dari warga jemaat begitu terbuka terhadap pasangan dan berupaya untuk menolong dan memberikan pendampingan. Karena tidak dipungkiri bahwa kasus pernikahan kembali dengan latar belakang pernah bercerai terjadi di tengah-tengah keluarga Kristen dan hal ini membutuhkan sebuah tanggapan yang serius dari gereja dalam memberikan pendampingan pastoral pranikah.

Daftar Pustaka

Sumber Buku

- Suhendi Hendi, Wahyu Ramdani "*Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*" Pustaka Setia. Bandung, 2001
- Powers ward. B "*Perceraian dan perkawinan kembali*" Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih,2011
- Groenen "*Perkawinan Sakramental*" Kanisius. Yogyakarta,1992
- Hurlock, B. Elizabeth "*Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan: Edisi kelima (terjemahan)*" Erlangga, Jakarta
- Wijaya,Wijayatsi,Wowor,dkk "*Lajang? Nikah? Cerai? Nikah Lagi? Sebuah Alternatif Pembinaan*" Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia. Yogyakarta, 2019
- Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*",Alfabet, Bandung,2011
- Wright, H. Norman "*The Premarital Counseling Handbook*" Moody Press, Chicago, 1992
- Moelong, L. J, "*Metode penelitian kualitatif*" Remaja Rosda Karya,Bandung, 1991
- Clinebell, H "*Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*" Kanisius, Yogyakarta, 2002.
- Wright, Norman. "*Norman Konseling Krisis Membantu Orang Dalam Krisis dan Stres*" Gandum mas, Malang, 2006
- Pdt. Andreas B. Subagyo, Ph.D, "*Tampil Laksana Kencana: Pertolongan untuk Mencegah dan Mengatasi Krisis Sepanjang Hidup*,Kalam Hidup,Bandung,2003
- Noyce Gaylord"*Tanggung Jawab Etis Pelayanan Jemaat*" BPK Gunung Mulia,Jakarta.1999
- Pink Arthur W, "*Tafsiran Injil Yohanes*, Yakin, Surabaya,1945
- Hadiwiyata A.S, "*Tafsir Injil Yohanes*, Kanisius, Yogyakarta, 2008
- Brodie Thomas L, "*The Gospelaccording To John*"Oxford University Press, New York,1993

Harun Martin, "Yohanes Injil Cinta Kasih" Kanisius, Yogyakarta, 2015

St Thomas Aquinas, "Commentary on the gospel of john chapter 6-12", The Catholic University of America Press, Washington, D.C

Hadiwitanto, Pdt. Dr. H, dkk., "Perceraian dan Kehidupan Menggereja", Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, Yogyakarta 2018.

Sumber Internet

Dalam <https://WWW.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/893>, diakses pada tanggal 4 Desember 2019, Pukul 17.00

Dalam <https://ugm.ac.id/id/berita/12745-pernikahan-dini-rawan-menyebabkan-perceraian-dan-bunuh-diri> diakses pada tanggal 9 Desember 2019, Pukul 16.00

Persepsi Masyarakat terhadap Janda (studi kasus di kampung iromejan, Kelurahan Klitren Kecamatan Gondokusuman, kota Yogyakarta) 2011 dalam <http://eprints.uny.ac.id/21969/1/PERSEPSI%20MASYARAKAT%20TERHADAP%20STATUS%20JANDA.pdf>, di akses pada tanggal 19 November pukul 17.05

Fauzi Muhamar dan Listianingsih Umi. "Studi Dinamika Cerai Kawin Terhadap Jumlah Anak Di Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunungkidul" Pdf.

KBBI Online di akses pada 20 juni 2020

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang pernikahan; via internet <https://luk.staff.UGM.ac.id>, diakses pada 20 juni 2020